

Tingkat Literasi Kesehatan Terkait Covid-19 di Lingkungan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Andri Saleh¹, Uud Wahyudin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

^{1,2}Jalan Ir. Soekarno KM. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

¹andri22001@unpad.ac.id

²uudwahyudin@yahoo.co.id

Abstrak

Kemunculan virus Covid-19 subvarian Omicron XBB baru-baru ini menunjukkan bahwa pandemi belum berakhir. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian penting bagi semua pihak, termasuk para pegawai Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. BPS Provinsi Jawa Barat adalah salah satu instansi pemerintah yang tingkat mobilitasnya tinggi karena tugasnya adalah mengumpulkan data di lapangan melalui sensus dan survei. Pekerjaan seperti ini sangat berisiko dalam penyebaran virus Covid-19. Untuk itu, diperlukan penerapan protokol kesehatan yang lebih ketat bagi seluruh pegawai BPS Provinsi Jawa Barat dan juga peningkatan literasi kesehatan terkait Covid-19 terhadap seluruh pegawai BPS Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 di lingkungan BPS Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 80 orang yang diambil menggunakan metode sampel acak dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin kesalahan 5%. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN, sebuah kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner *European Health Literacy Study Project* (HLS-EU) yang biasa digunakan dalam pengukuran tingkat literasi kesehatan individu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 di lingkungan BPS Provinsi Jawa Barat memiliki indeks 39,3 (kategori "Cukup"). Begitu juga halnya dengan tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 ditinjau dari aspek jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat pendidikan yang seluruhnya berkategori "cukup". Para pegawai BPS Provinsi Jawa Barat perlu memperhatikan hasil penelitian ini dalam rangka meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran Covid-19 subvarian yang baru. Salah satunya adalah meningkatkan literasi kesehatan terkait Covid-19 agar tingkat literasinya ditingkatkan menjadi kategori "Sempurna".

Kata-kata Kunci: *Literasi; Kesehatan; Covid-19; Informasi; BPS*

Diterima: 13-12-2022

Disetujui: 04-03-2023

Dipublikasikan: 09-03-2023

Health Literacy Level Related to Covid-19 in the BPS-Statistics of Jawa Barat Province

Abstract

The recent emergence of the Omicron XBB subvariant Covid-19 virus shows that the pandemic is not over. This certainly needs to be an important concern for all parties, including employees of the BPS-Statistics of Jawa Barat Province. BPS-Statistics of Jawa Barat Province is one of the government agencies with a high level of mobility because of its work collecting data in the field through censuses and surveys. This kind of work is very risky in the spread of the Covid-19 virus. For this reason, it is necessary to implement stricter health protocols for all employees and also increase health literacy related to Covid-19 for all employees. This study aims to measure the level of health literacy related to Covid-19 within the BPS-Statistics of Jawa Barat Province. The research was conducted using quantitative methods with descriptive analysis. The total sample of 80 people taken using the random sampling method with a confidence level of 95% and a margin of error of 5%. Meanwhile, the instrument used is the HLS-EU-SQ10-IDN questionnaire, a questionnaire adapted from the European Health Literacy Study Project (HLS-EU) questionnaire commonly used to measure individual health literacy levels. The results of the study showed that the level of health literacy related to Covid-19 within the BPS of West Java Province has an index of 39.3 (the "sufficient" category). Likewise, the level of health literacy related to Covid-19 in terms of gender, age, and education level is all categorized as "sufficient". This certainly needs to be a concern for all employees to further increase vigilance against the spread of this new subvariant of Covid-19, one of which is to increase health literacy related to Covid-19 so that the level of health literacy is increased to the "perfect" category.

Keywords: Literacy; Health; Covid-19; Information; BPS

PENDAHULUAN

Ada begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 di Indonesia selama dua tahun belakangan ini. Pemutusan hubungan kerja, meningkatnya angka pengangguran, kolapsnya berbagai perusahaan, naiknya angka inflasi, hingga kerugian pada sektor pariwisata jelas menimbulkan gejolak sosial dan ekonomi pada saat itu (Yamali & Putri, 2020). Pemerintah berupaya keras untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengeluarkan berbagai kebijakan (al Farisi et al., 2020) seperti pembatasan aktivitas sosial di dalam dan luar ruangan, pemberian bantuan sosial (bansos) Covid-19, penerapan protokol kesehatan di berbagai tempat publik, sampai pemberlakuan sistem kerja WFH (*Work From Home*) bagi seluruh

Aparatur Sipil Negara (ASN) dan pegawai perusahaan swasta.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat juga menerapkan hal yang sama. Tercatat pada rentang Maret 2020 hingga April 2022, BPS Provinsi Jawa Barat masih menerapkan sistem kerja WFH secara bergilir juga pembatasan perjalanan dinas kepada seluruh pegawainya. Sistem pembatasan kerja seperti ini berakhir setelah Presiden Joko Widodo melonggarkan kebijakan penggunaan masker pada Mei 2022. Sistem kerja WFH di lingkungan BPS Provinsi Jawa Barat pun dihapuskan. Seluruh pegawai diwajibkan kembali bekerja di kantor dan perjalanan dinas tidak lagi dibatasi dengan penerapan protokol kesehatan.

Namun, ternyata pandemi Covid-19 ini masih terus berlanjut. Dilansir dari situs

web Kementerian Kesehatan RI, subvarian baru Covid-19 – yaitu Omicron XBB – sudah masuk ke Indonesia pada pertengahan Oktober 2022 lalu. Hal ini tentunya perlu jadi perhatian penting bagi semua pihak, termasuk para pegawai BPS Provinsi Jawa Barat. Selain perlu memperketat penerapan protokol kesehatan di segala aktivitas para pegawainya, pemberlakuan sistem kerja WFH dan pembatasan perjalanan dinas juga perlu dijadikan bahan pertimbangan.

Di sisi lain, literasi kesehatan terkait Covid-19 juga perlu ditingkatkan bagi seluruh pegawai BPS Provinsi Jawa Barat. Dengan literasi kesehatan yang baik, khususnya terkait dengan Covid-19 ini, diharapkan para pegawai BPS Provinsi Jawa Barat mengetahui dengan baik dan benar bagaimana menghambat penyebaran Covid-19 subvarian Omicron XBB baik di tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Adapun rumusan masalah yang diambil dalam penelitian literasi kesehatan ini adalah: (1) Bagaimana tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 ini pada pegawai BPS Provinsi Jawa Barat secara umum? (2) Bagaimana tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 ini jika dilihat dari aspek jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan pegawai BPS Provinsi Jawa Barat?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka maksud dari penelitian literasi kesehatan ini adalah untuk mengungkap seberapa besar tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 pada pegawai BPS Provinsi Jawa Barat. Dengan maksud tersebut, maka tujuan penelitian literasi kesehatan ini adalah: (1) untuk menggambarkan tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 pada pegawai BPS

Provinsi Jawa Barat secara umum, (2) untuk menggambarkan tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 pada pegawai BPS Provinsi Jawa Barat dilihat dari aspek jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat pendidikan, (3) untuk memberikan saran apa yang perlu dilakukan oleh para pegawai BPS Provinsi Jawa Barat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

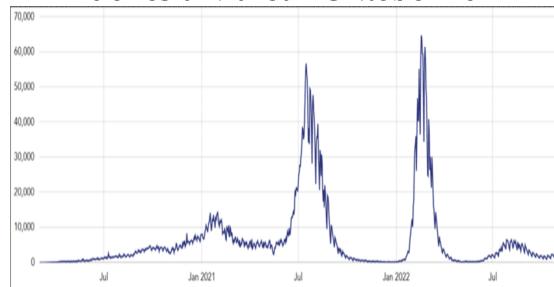
Virus Covid-19 ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada akhir tahun 2019 yang lalu. Virus yang diberi nama SARS-CoV-2 ini menyebabkan penyakit sejenis *pneumonia*. Virus ini menginfeksi manusia dan memberikan dampak negatif yang begitu luas terhadap kehidupan, terutama pada kesehatan fisik dan mental manusia (Susilo et al., 2022). Seseorang yang terkena Covid-19 akan mengalami keluhan seperti demam, batuk, nyeri tenggorokan, dan sakit kepala. Bahkan jika virus sudah masuk ke paru-paru, penderita akan kesulitan bernafas (Syafira & Hartati, 2020).

Virus Covid-19 menular dengan cepat melalui perantara udara, cairan tubuh serupa air liur, dan benda-benda yang terkontaminasi oleh penderita. Penularan yang cepat inilah yang menyebabkan terjadinya pandemi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pandemi merupakan wabah yang terjadi secara serentak di berbagai wilayah.

Di Indonesia sendiri, penyebaran virus Covid-19 tidak bisa dibendung. Tercatat sebanyak 6,4 juta kasus Covid-19 dengan 6,2 juta pasien sembuh, 21,4 ribu pasien sembuh, dan 158,4 ribu pasien meninggal

dunia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022). Tren penyebaran Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020 hingga Oktober 2022 dapat dilihat pada tampilan grafik pada gambar berikut.

Gambar 1: Tren penyebaran Covid-19 di Indonesia Maret – Oktober 2022



Sumber: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa grafik cenderung melandai di bulan Mei 2022 dan itulah momen saat Presiden Joko Widodo mengeluarkan kebijakan pelonggaran protokol kesehatan. Setelah protokol kesehatan tersebut dilonggarkan, grafik kembali menanjak di bulan Juli 2022.

Jika dilihat kasus terkonfirmasi, tercatat ada lima provinsi dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tampilan grafik pada gambar berikut.

Gambar 2: Kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia Maret 2020 – Oktober 2022



Sumber: (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022)

Dari Gambar 2 terlihat bahwa Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua tertinggi dalam hal banyaknya kasus Covid-19. Provinsi Jawa Barat perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah terkait penanganan Covid-19. Penanganannya ini bisa berupa regulasi dan penerapan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19. Namun, penerapan kebijakan pemerintah tersebut perlu mendapat perhatian khusus dari masyarakat juga pemahaman terhadap sistem kesehatan yang baik (Putri, 2020).

Salah satu cara untuk meningkatkan perhatian masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini adalah dengan membangun literasi kesehatan. Jika dilihat dari sejarahnya, istilah literasi kesehatan awalnya muncul di Amerika Serikat di tahun 1970. Pada waktu itu, literasi kesehatan lahir sebagai sebuah kebijakan sosial yang akhirnya berkembang pesat pada tahun 1990. Sedangkan dari pengertiannya, beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda. Namun pada intinya, literasi kesehatan merupakan keahlian individu dalam mencari, memproses, dan mengartikan informasi kesehatan serta pelayanan kesehatan yang diperlukan untuk mendapatkan keputusan dengan benar (Alfan & Wahjuni, 2020).

Ditinjau dari perspektif agama Islam, ada beberapa ayat dalam Alquran yang menekankan pentingnya literasi. Tahapan literasi seperti membaca (baik melalui tulisan maupun pengamatan), memproses informasi, dan menerapkannya dalam kehidupan manusia adalah dasar dari peradaban dan ilmu pengetahuan.

Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ يَاسِمَ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَنَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَ عَلَمَ الْإِنْسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٤)

Yang artinya: "Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah (3), Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan kalam (4). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (QS. Al-Alaq: 1-5)

Sumber: Quran Explorer, 2022

Ayat tersebut merupakan perintah pertama dari Allah SWT kepada manusia agar senantiasa membaca informasi, baik melalui tulisan maupun pengamatan, demi membangun peradaban, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan mencapai kemaslahatan umat manusia.

Dalam konteks menghadapi pandemi Covid-19 ini, umat manusia harus memiliki literasi kesehatan yang baik seperti membaca dan menggali informasi mengenai prosedur penanganan gejala Covid-19, penerapan protokol kesehatan yang benar, hingga menilai efektivitas vaksinasi.

Dengan literasi kesehatan yang baik, maka diharapkan masyarakat, komunitas, organisasi, atau individu mampu meningkatkan kesadaran sekaligus wawasan tentang kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, tingkat literasi kesehatan terbukti berpengaruh terhadap status kesehatan individu (Rachmani, 2020).

Ada empat dimensi dalam literasi kesehatan tersebut, yaitu: (1) proses

menemukan informasi yang berkaitan dengan kesehatan, (2) pemahaman terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan, (3) penilaian terhadap informasi yang berkaitan dengan kesehatan, dan (4) penerapan informasi yang berkaitan dengan kesehatan.

Tabel 1: Dimensi Literasi Kesehatan Menurut European Health Literacy Study Project

Lite-rasi Kese-hatan	Akses atau menda-patkan infor-masi kese-hatan	Memahami infor-masi berkait-an dengan kese-hatan	Menilai, menjusti-fikasi atau meng-evaluasi informasi kese-hatan	Mene-rapkan atau me-man-faatkan infor-masi kese-hatan
Pela-yanan Kese-hatan (Heal-th Care-HC)	Kemam-puan menda-patkan informasi yang berkaitan dengan pelayanan	Kemam-puan memaha-mi dan menyim-pulkan informasi layanan kesehatan	Kemam-puan menilai dan memper-timbang-kan informasi layanan kesehatan	Kemam-puan memu-tuskan berdasar-kan informasi layanan kese-hatan
Pence-gahan pe-nyakit (Dise-a-se Pre-ven-tion-DP)	Kemam-puan menda-patkan informasi yang berkaitan dengan faktor risiko	Kemam-puan memaha-mi dan menyim-pulkan informasi kesehatan pada faktor risiko	Kemam-puan menilai dan memper-timbang-kan informasi kesehatan pada faktor risiko	Kemam-puan memberi-kan nilai terhadap informasi kesehatan pada faktor risiko

Pro-mosi Kese- hatan (Heal- th Pro- mo- tion- HP)	Kemam- puan melaku- kan pemutak- hiran informasi kesehatan secara mandiri	Kemam- puan memaha- mi dan menyim- pulkan informasi terkait promosi kesehatan	Kemam- puan menilai menyim- pulkan informasi terkait	Kemam- puan dan memper- timbang- kan informasi terkait isu kesehatan	Kemam- puan sendiri pada isu kesehatan
--	--	--	--	--	--

Sumber: LPPKM Universitas Dian Nuswanto, 2020

Dari penjabaran Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi seorang individu dapat diukur menggunakan indikator tertentu. Pengukuran ini dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh *European Health Literacy Study Project (HLS-EU)*. Pengembangan kuesioner yang berlangsung dari tahun 2013 hingga 2015 ini dimaksudkan untuk menghasilkan instrumen pengukuran literasi kesehatan yang valid di beberapa negara di Asia, termasuk Indonesia.

Hasil dari pengembangan tersebut adalah standar kuesioner HLS-EU-47Q yang berisi 47 pertanyaan. Namun pada praktiknya, kuesioner HLS-EU-47Q terlalu panjang untuk digunakan survei literasi kesehatan sehingga dikembangkan berbagai versi singkatnya yaitu HLS-EU-16Q dan HLS-EU-12Q.

Pada tahun 2020, dua orang peneliti asal Indonesia, Enny Rachmani dan Nurjanah, berhasil menyusun kuesioner literasi kesehatan versi Indonesia yang disebut kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN. Kuesioner tersebut dinilai lebih efektif dan efisien untuk mengukur tingkat literasi kesehatan masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi, yang secara umum pengambilan sampelnya dilakukan secara *random*. Selanjutnya, data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian akan dianalisis secara statistik. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2009).

Sedangkan analisis deskriptif adalah teknik analisis dalam menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009).

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN, yaitu kuesioner pengukuran tingkat literasi kesehatan individu versi Indonesia yang diadaptasi dari kuesioner *European Health Literacy Study Project (HLS-EU)*. Kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN ini terdiri dari 10 pertanyaan yang memuat dimensi literasi kesehatan. Pemilihan pertanyaan tersebut menggunakan teknik *data mining* berupa *feature selection* dan diharapkan dapat mengukur tingkat literasi kesehatan dengan pertanyaan pilihan yang lebih sedikit dan lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. Adapun pertanyaan dalam kuesioner tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2: Daftar Rincian Pertanyaan pada Kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN

	Pertanyaan	Skor			
		1. Sa- ngat sulit	2. Su- lit	3. Mu- dah	4. Sa- ngat mu- dah
Q1	menemukan informasi tentang gejala penyakit yang menjadi perhatian anda?				
Q2	menemukan informasi apa yang harus dilakukan ketika terjadi keadaan darurat medis ?				
Q3	menilai seberapa dapat dipercaya peringatan kesehatan?				
Q4	menilai vaksinasi yang anda butuhkan				
Q5	memutuskan bagaimana anda dapat melindungi secara mandiri dari penyakit berdasarkan masukan?				
Q6	menemukan informasi tentang kegiatan yang baik untuk kesehatan mental anda?				

Q7	mencari informasi yang berkaitan dengan perubahan politik yang bisa mempengaruhi kesehatan?	1. Sa- ngat sulit	2. Su- lit	3. Mu- dah	4. Sa- ngat mu- dah
Q8	memahami nasihat yang berkaitan dengan kesehatan dari keluarga atau teman?	1. Sa- ngat sulit	2. Su- lit	3. Mu- dah	4. Sa- ngat mu- dah
Q9	memberi penilaian bagaimana komunitas dan lingkungan anda mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anda?	1. Sa- ngat sulit	2. Su- lit	3. Mu- dah	4. Sa- ngat mu- dah
Q 10	membuat keputusan untuk meningkatkan kesehatan anda	1. Sa- ngat sulit	2. Su- lit	3. Mu- dah	4. Sa- ngat mu- dah

Sumber: LPPKM Universitas Dian Nuswanto, 2020

Hasil skor dari 10 pertanyaan HLS-EU-SQ10-IDN tersebut nantinya digunakan dalam mengukur tingkat literasi kesehatan berupa *Index Health Literacy*. Perhitungan secara umum untuk indeks tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = (\text{mean} - 1) * (50/3).$$

Adapun nilai indeks tersebut dijabarkan ke dalam beberapa kategori

yang diuraikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 3: Kategori Pengukuran Indeks

Indeks	Kategori
0 – 25	Tidak mencukupi
>25 – 33	Bermasalah
>33 – 42	Cukup
>42 – 50	Sempurna

Sumber: LPPKM Universitas Dian Nuswanto, 2020

Seluruh pegawai BPS Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 100 orang terpilih menjadi populasi penelitian. Alasan kenapa dipilih instansi ini adalah karena mobilitas pegawai BPS Provinsi Jawa Barat sangat tinggi mengingat tugas pokok dan fungsinya dalam melakukan kegiatan statistik dasar melalui sensus dan survei. Kegiatan sensus dan survei ke lapangan seperti ini memiliki risiko yang sangat besar dalam penyebaran virus Covid-19.

Adapun metode pemilihan sampel menggunakan teknik sampel acak dengan tingkat kepercayaan 95% dan batas kesalahan sebesar 5%. Dari perhitungan tersebut, terpilih 80 orang pegawai BPS Provinsi Jawa Barat yang menjadi responden.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN yang telah disalin dalam format *Google Form*. Kuesioner tersebut disebarluaskan secara personal melalui aplikasi *Whatsapp* kepada 80 orang pegawai BPS Provinsi Jawa Barat yang terpilih menjadi responden.

Waktu penyebaran kuesioner ini berlangsung selama tiga hari, yaitu mulai tanggal 22 Oktober sampai 24 Oktober 2022. Beberapa di antaranya dilanjutkan

dengan wawancara secara tertulis melalui aplikasi *chat Whatsapp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 80 orang pegawai BPS Provinsi Jawa Barat yang terpilih sebagai responden. Karakteristik responden tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek, yaitu jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat pendidikan. Secara karakteristik, responden didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 43 orang (53,8%). Sedangkan laki-laki sebanyak 37 orang (46,3%). Responden juga didominasi oleh pegawai BPS Provinsi Jawa Barat dengan usia 31 sampai 40 tahun sebanyak 39 orang (48,8%). Sedangkan yang paling sedikit adalah pegawai dengan usia 21 sampai 30 tahun sebanyak 10 orang (12,5%). Pegawai BPS Provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat pendidikan S-1, sebanyak 42 orang (52,5%), di samping tingkat pendidikan S-2 sebanyak 29 orang (36,3%), serta tingkat pendidikan SMA dan D-III sebanyak 9 orang (11,2%).

Dari hasil penelitian, diperoleh hasil pengukuran terhadap tingkat literasi kesehatan pegawai BPS Provinsi Jawa Barat secara umum adalah sebagai berikut.

Tabel 4: Hasil Pengukuran pada Kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN

	Distribusi Frekuensi				Skor			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Q1	1	0	15	64	1	0	45	25
Q2	0	4	18	58	0	8	54	232
Q3	2	8	48	22	2	16		
Q4	2	10	34	34	2	20	102	136
Q5	2	5	33	40	2	10	9	
Q6	3	11	32	34	3	22	96	

	Distribusi Frekuensi				Skor			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Q7	2	9	45	24	2	18	135	9
Q8	1	1	37	41	1	2	111	164
Q9	4	10	38	28	4	20	114	
Q10	2	2	35	41	2	4	105	164
	19	60	335	386	19	120	1005	1544

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Dari Tabel 4 dapat dilakukan perhitungan indeks literasi kesehatan terhadap pegawai BPS Provinsi Jawa Barat sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Indeks} &= (mean-1) * (50/3) \\
 &= (((19+120+1.005+1.544)/800)-1) \\
 &\quad * (50/3) \\
 &= (3,36-1)*(50/3) \\
 &= 2,36 * (50/3) \\
 &= 39,3
 \end{aligned}$$

Diperoleh hasil indeks literasi kesehatan sebesar 39,3. Ini berarti bahwa tingkat literasi kesehatan para pegawai BPS Provinsi Jawa Barat dalam menyikapi pandemi Covid-19 termasuk dalam kategori "Cukup".

Selanjutnya, dari Tabel 4 tadi dapat diturunkan ke dalam beberapa tabel yang memuat karakteristik responden dilihat dari aspek jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat pendidikan. Tabel-tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Indeks Literasi Kesehatan Menurut Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Indeks	38,3	38,3
Kategori	Cukup	Cukup

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Jika ditinjau dari aspek jenis kelamin sebagaimana yang digambarkan pada Tabel 5, indeks literasi kesehatan antara laki-laki dan perempuan memiliki indeks yang sama besar, yaitu 38,3. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi kesehatan yang sama dengan perempuan terkait Covid-19 ini.

Tabel 6: Indeks Literasi Kesehatan Menurut Usia

	Usia			
	21–30	31–40	41–50	51–60
Indeks	41,6	40,0	36,6	38,3
Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Pada Tabel 6 terlihat bahwa indeks literasi kesehatan pegawai yang berusia paling muda, yaitu rentang usia 21 hingga 30 tahun memiliki skor indeks paling tinggi dibandingkan rentang usia lainnya. Sedangkan pada rentang usia 41 hingga 50 tahun memiliki skor indeks paling rendah. Namun demikian, seluruh rentang usia pegawai BPS Provinsi Jawa Barat masuk ke dalam kategori "Cukup" dalam hal tingkat literasi kesehatan terkait pandemi Covid-19 ini.

Tabel 7: Indeks Literasi Kesehatan Menurut Tingkat Pendidikan

	Tingkat Pendidikan			
	SMA	D-III	D-IV/ S-1	S-2
Indeks	41,6	40,0	40,0	38,3
Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Dari aspek tingkat pendidikan, terlihat dari Tabel 7 bahwa tingkat pendidikan paling rendah, yaitu SMA, justru memiliki skor indeks yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan yang

lainnya. Sebaliknya, tingkat pendidikan S-2 memiliki indeks paling rendah, yaitu 38,3. Meski demikian, tingkat literasi kesehatan pegawai BPS Provinsi Jawa Barat ditinjau dari tingkat pendidikan seluruhnya berkategori "Cukup".

Kategori "Cukup" ini perlu ditingkatkan lagi menjadi "Sempurna" mengingat pegawai BPS Provinsi Jawa Barat sudah terbiasa dengan kegiatan *digital* dalam mendapatkan informasi dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti *Personal Computer* (PC), laptop, dan internet yang bisa mendukung peningkatan literasi, khususnya literasi kesehatan. Selain itu, 99 persen pegawai BPS Provinsi Jawa Barat adalah beragama Islam yang sudah sepatutnya mengamalkan ayat-ayat Alquran yang terkait dengan pentingnya literasi dalam menjaga kesehatan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيهِكُمْ إِلَى الْتَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya: "Dan belanjakanlah [harta bendamu] di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Sumber: (Quran Explorer, 2022)

Ayat tersebut dipertegas dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW sebagai berikut.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَبْرِيُّ حَدَّثَنَا

صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونُ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Yang artinya: "Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Abdul 'Azhim Al 'Anbari telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Isa dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari Ayahnya dia berkata: saya mendengar Ibnu Abbas berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang." (HR. Ibnu Majah No. 4160 – Kitab Zuhud)

Sumber: Hadits.id, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 pada BPS Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19 di lingkungan BPS Provinsi Jawa Barat memiliki indeks 39,3 dan masuk dalam kategori "Cukup".

Ditinjau dari aspek jenis kelamin, laki-laki dan perempuan memiliki skor indeks yang sama besar. Sedangkan jika ditinjau dari aspek usia, ada kecenderungan bahwa usia paling muda, yaitu rentang usia 21 hingga 30 tahun, memiliki skor indeks paling tinggi dalam hal literasi kesehatan. Terakhir, jika ditinjau dari aspek tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa ada kecenderungan jika tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat literasi kesehatan terkait Covid-19.

Untuk itu, saran dari penelitian ini

adalah menekankan pentingnya penguatan regulasi dalam penanganan Covid-19 di lingkungan BPS Provinsi Jawa Barat, seperti penerapan protokol kesehatan, pembatasan perjalanan dinas, pembentukan Tim Satgas Covid-19, serta mencanangkan gerakan literasi kesehatan di lingkungan BPS Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- al Farisi, L., Wiyono, T., & Nurhuda, M. (2020). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Ettisal Journal of Communication*, 5(2). <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.4755>
- Alfan, M. M., & Wahjuni, E. S. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan dengan Kebiasaan Perilaku Sehat Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 133–137. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Hadits.id. (2022). *Kumpulan Hadits Lengkap*. <https://www.hadits.id/hadits/majah/4160>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Quran Explorer. (2022). *Alquran Al-Kariim*. <https://www.quranexplorer.com/quran/>
- Rachmani, E. (2020). *Kuesioner Pengukuran Tingkat Literasi Kesehatan Versi Singkat Untuk Indonesia (HLS-EU-SQ10-IDN)*.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2022, November). *Peta Sebaran Covid-19 di Indonesia*. Peta Sebaran Covid-19 Di Indonesia. <https://covid19.go.id/id/peta-sebaran>
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabetika*.
- Susilo, A., Olivia, C., Jasirwan, M., Wafa, S., Maria, S., Rajabto, W., Muradi, A., Fachriza, I., Putri, M. Z., & Gabriella, S. (2022). Mutasi dan Varian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 1, 9(1).
- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(6), 495–508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>